

Hambatan dan tantangan proses pelestarian budaya lokal dalam konteks seni tradisi pencak silat di tasikmalaya

Heri Yusuf Muslihin¹, Oyon Haki Pranata², Wulan Nurlaela³, Cahyana⁴

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya, Jl. Dadaha. 18, Kahuripan, Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia.

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya, Jl. Dadaha. 18, Kahuripan, Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia.

³Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya, Jl. Dadaha. 18, Kahuripan, Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia.

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya, Jl. Dadaha. 18, Kahuripan, Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia.

*Corresponding Author. Email: heriyusuf@upi.edu¹, oyonhakipranata@upi.edu², wulanwulan133@gmail.com³, cahyanacahya38@gmail.com⁴

Abstrak

Fakta-fakta di lapangan mengenai hambatan dan tantangan selama proses pelestarian budaya lokal. Seni tradisi pencak silat merupakan pendekatan proses yang diduga dapat memberikan stimulasi positif terhadap aspek perkembangan budaya lokal di Tasikmalaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi seni tradisi pencak silat terhadap pengembangan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan *survey design*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terstruktur, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan untuk *paguron* aliran seni tradisi pencak silat yaitu 40 *paguron*. Hambatannya adalah wawasan dan tingkat pengetahuan *paguron* serta SDM yang relatif terbatas pada adat kebiasaan yang diturunkan dari pendahulunya, sedangkan yang menjadi tantangan banyaknya jumlah *paguron* yang berbasis seni tradisi pencak silat, tetapi belum berkontribusi optimal dalam mengembangkan pelestarian budaya lokal serta prestasi pencak silat Tasikmalaya.

Kata kunci: Budaya Lokal, Seni Tradisi, Pencak Silat, Hambatan, Tantangan.

PROCESS OF PRESERVING LOCAL CULTURE IN THE CONTEXT OF TRADITIONAL ART PENCAK SILAT IN TASIKMALAYA: BARRIERS AND CHALLENGES

Abstract

Facts on the ground regarding barriers and challenges during the process of preserving local culture. The traditional art of pencak silat is a process approach that is thought to provide positive stimulation to aspects of the development of local culture in Tasikmalaya. This research was conducted to determine the contribution of the traditional art of pencak silat to the development of local culture. This study uses a qualitative descriptive method with a survey design. Data collection techniques used structured observation, interviews, field notes and documentation. The results obtained for the paguron of the traditional art of pencak silat are 40 pagurons. The barriers is the insight and level of knowledge of the paguron as well as the relatively limited human resources on the customs handed down from its predecessors, while the challenge is the large number of pagurons based on the traditional art of pencak silat, but have not contributed optimally in developing the preservation of local culture and the achievements of Tasikmalaya pencak silat.

Keywords: Local Culture, Traditional Art, Martial Art, Barriers, Challenges.

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang menyusun kehidupannya. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial – budaya, yakni masyarakat. Masyarakat melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat (Kistanto, 2017). Setiap budaya memiliki nilai, norma, tradisi dan aturan sehingga menciptakan lingkungan dan paradigma individu yang berbeda antar individu (Sujari, Shomad, & Santoso, 2018).

Budaya lokal dapat dilihat melalui seni tradisi di mana merupakan salah satu jenis kesenian yang sekarang ini memperoleh perhatian yang semakin besar dari masyarakat luas. Hal ini sejalan dalam keadaan saat ini dimana memahami interaksi antar manusia dalam konteks praktik budaya, telah menarik banyak perhatian (Cheung, 2015). Seni tradisi di sini sebagai setiap ekspresi dari rasa, karsa dan gagasan suatu masyarakat atau komunitas dalam bentuk simbol-simbol yang dianggap baik dan indah, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Ahimsa, 2015).

Suatu perangkat simbolik dikatakan sebagai tradisi bilamana perangkat tersebut telah diwarisi dari nenek-moyang secara turun-temurun, tidak terputus. Nenek moyang adalah mereka yang berasal dari generasi di atas nenek. Salah satu yang dapat dilestarikan dari budaya lokal adalah dalam konteks seni tradisi. Tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat (Ratih, 2019).

Seni tradisi harus dibebaskan dari pikiran memperlakukan antara seni modern dan seni asli. Artinya, seni tradisi harus ditaruh sebagai seni yang didukung dan dikembangkan oleh masyarakat tradisional (dengan tradisi lisan yang mengekspresikan ungkapan-ungkapan seninya, baik lewat suara, gerak, wacana lisan) (Zubaidi, 2017).

Seni tradisi adalah merupakan salah satu bentuk budaya yang muncul di masyarakat Indonesia. Salah satu seni tradisi adalah pencak silat. Pencak Silat merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan (Setiawan, 2011). Sejarah pencak silat mulai tertulis sejak abad ke-14 karena pengaruh para penyebar agama di tanah Nusantara atau Nusantara ini (Mizanudin, Sugiyanto, & Saryanto, 2018).

Pencak silat kaya akan keberagaman teknik, manfaat serta nilai-nilai luhur yang patut untuk dilestarikan keberadaannya. Secara naluriah, manusia selalu ingin berkembang dan mempertahankan kehidupannya. Manusia dalam menghadapi tantangan alam dan berbagai keganasan binatang buas yang dapat mengancam kehidupannya, antara lain memperhatikan gerakan-gerakan berbagai binatang. Manusia kemudian meniru cara berkelahi dengan meniru gerakan-gerakan berbagai jenis binatang, sebagai benih gerakan-gerakan beladiri pencak silat (Gristyutawati, Purwono, & Widodo, 2012).

Gerakan-gerakan pencak silat yang meniru gerakan binatang adalah gerakan kera, ular, harimau dan berbagai jenis binatang lainnya. Berbagai aliran pencak silat seringkali disesuaikan namanya dengan nama binatang, nama tempat, atau nama pulau. Jadi perbedaan gaya pada jurus – jurus tertentu di antara aliran – aliran pencak silat ini di Indonesia dilatarbelakangi oleh budaya setempat. Setelah peradaban lebih maju, beladiri tersebut berkembang makin lengkap dan kemudian disebut pencak silat (Ediyono & Widodo, 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam (Lubis, Hutabarat, & Nasution, 2019) dijelaskan bahwa kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Pencak silat termasuk kebudayaan lama dan asli yang merupakan kebudayaan nasional.

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang sampai saat ini belum semuanya memperoleh perhatian yang sama dalam hal pelestarian dan pengembangannya adalah seni tradisi pencak silat. Bahkan dengan adanya modernisasi yang terjadi dalam kehidupan dapat mengikis dan berdampak pada nilai-nilai luhur budaya bangsa kita (Syarif, Fatchan, & Astina, 2016).

Penelitian mengenai pencak silat relatif banyak akan tetapi yang didapatkan beberapa penelitian hanya mengarah pada teknik gerak (Widiastuti, Karim, & Pradityana, 2019), penelitian lain mengarah pada masalah psikologis (Raynadi, Rachmah, & Akbar, 2016). Sedangkan yang mengarah pada bentuk pelestariannya terutama untuk seni tradisi yang banyak ragamnya masih sangat terbatas salah satunya berdasarkan penelitian (Irhandyaningsih, 2018) tentang pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal.

Namun, sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan, bahwa masih banyak hambatan dan tantangan mengembangkan budaya lokal dalam konteks seni tradisi, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memberikan gambaran sejauh mana efektifitas seni tradisi pencak silat yang dijadikan alternatif solusi dalam permasalahan yang terjadi, yakni untuk meminimalisir hambatan dan tantangan dalam upaya mengembangkan budaya lokal di Tasikmalaya dalam menunjang prestasi olahraga pencak silat khususnya kategori TGR (Tunggal, Ganda, Regu).

Tidak diragukan lagi bahwa integritas dalam permainan dan manajemen olahraga menjadi salah satu isu penting dalam olahraga global dan tata kelola olahraga. Masalah khusus ini bertujuan untuk berkontribusi di bidang penting ini bagi pembuat kebijakan dan manajer olahraga (Harvey & McNamee, 2019). Salah satu pengelolaan manajemen olahraga yaitu pelatihan dan pengembangan untuk pelatih. Hal ini merupakan sesuatu yang jarang dilakukan padahal faktanya, pelatihan pelatih meningkatkan kualitas pelatih yang mempengaruhi perkembangan keterampilan atlet (Muslih, 2018). Prestasi olahraga dapat dicapai melalui proses yang berkelanjutan dan membutuhkan waktu yang lama. Olahraga Prestasi juga tidak lepas dari peran Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam pembinaan (Muslih & Mulyana, 2019).

METODE

Penelitian dilakukan di Tasikmalaya yang mana dibagi menjadi beberapa wilayah yaitu Tasik Utara, Tasik Barat, Tasik Timur dan Tasik Selatan yang dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan desain penelitian survey. Subjek penelitian ini adalah perguruan seni tradisi pencak silat di Tasikmalaya berjumlah 53 paguron. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi terstruktur, catatan lapangan dan dokumentasi. Observasi terstruktur dilakukan untuk mengetahui identitas dari setiap *paguron* seperti identitas ketua *paguron*, sistem latihan, pelatih dan sejarah *paguron*.

Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil seluruh *paguron* seni tradisi pencak silat yang dipandang lebih urgen sebagai persiapan untuk mengembangkan budaya lokal ke depannya sesuai dengan data yang telah disurvei. Dengan jumlah responden 1 orang pengurus dari masing-masing *paguron*.

Instrumen pengumpulan data berupa observasi terstruktur, catatan lapangan, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (Baltacı, 2017). Dengan langkah – langkah sebagai berikut: a. Reduksi Data, b. Penyajian Data, c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

Langkah kegiatan yang dilakukan: menentukan subjek penelitian yaitu *paguron* seni tradisi di Tasikmalaya; melakukan *survey* pada pengurus *paguron* pencak silat mengenai penerapan “Seni Tradisi Pencak Silat” untuk mengembangkan budaya lokal di Tasikmalaya; dilakukan pendeskripsian terhadap setiap data yang telah dibuat untuk melihat bagaimana pengembangan budaya lokal serta hambatan dan tantangan selama prosesnya dengan cara melihat hasil survey dalam upaya meminimalisir tantangan dan hambatan pelestarian budaya lokal.

Setelah itu peneliti melakukan reduksi data, yang mana data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi dengan cara memilih, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan dan wawancara. Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (catatan wawancara) dan CL (catatan lapangan). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, dan catatan lapangan diberi kode untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada populasi *paguron* di Tasikmalaya berjumlah 53 *paguron* yang bergelut dalam pencak silat dan seluruh *paguron* tersebut tersebar di wilayah Tasikmalaya. Setelah melakukan pendataan ulang didapatkan data bahwa yang memiliki aliran seni tradisi pencak silat yaitu 40 *paguron*. Jumlah tersebut terdiri dari beberapa *paguron* yang fokus di bidang seni tradisi pencak silat

dan ada yang fokus di aliran pencak silat prestasi. Data *paguron* yang sudah *disurvey* tercantum dalam tabel 1 terdiri dari 40 *paguron* yang terdapat di wilayah Tasikmalaya.

Tabel 1. Data *Paguron* di Tasikmalaya

No.	Nama Paguron	No	Nama Paguron
1.	Keluarga Silat Nasional Perisai Diri	21.	Perguruan Persaudaraan Beladiri Penyaluran Tata Gerak "PETAGA"
2.	Lingkung Seni Djangga Dipa	22.	Perguruan Tapak Suci Putra Muhammadiyah
3.	Lingkung Seni Karya Bakti	23.	Perkumpulan Pencak Silat Domas Manonjaya
4.	Lingkung Seni Padepokan Padjajaran Pusat	24.	PPS Benteng Suci Tumaritis
5.	Lingkung Seni Patali Wangi	25.	PPS Dangiung Pusaka Sukapura
6.	Lingkung Seni Pusaka Medal Wangi	26.	PPS Djangga Dipa
7.	Lingkung Seni Riung Mungpulang Darma Saputra	27.	PPS Domas Gangga Lawung
8.	Lingkung Seni Silat Derma Putra Saluyu	28.	PPS Gelar Pusaka Mekar Wangi
9.	Lingkung Seni Surya Gumilang	29.	PPS Lodaya Sakti
10.	Padepokan Domas Gangga Putra	30.	PPS Panglipur Medal Putra Galunggung
11.	Padepokan Tapak Sepuh Ligar Saputra	31.	PPS Panji Boma
12.	Paguron Jalak Banten Nusanantara	32.	PPS Pusaka Mekar Budaya
13.	Pajar Bakti Jaya Sakti Sukapura	33.	PPS Putra Gelar Budi Kencana
14.	Perguruan Domas Jalak Harupat	34.	PPS Putra Santana
15.	Perguruan Mahaputra Pandu Nagara	35.	PPS Sanca Putih
16.	Perguruan Pencak Silat Dan Lingkung Seni Putra Rahayu	36.	PPS Ulin Maung Karuhunan
17.	Perguruan Pencak Silat Macan Kondang Pusat	37.	Sanggar Seni Sabda Pangrumat
18.	Perguruan Pencak Silat Margaluyu Binasarana	38.	Sanggar Seni Sunda Putra Padjajaran
19.	Perguruan Pencak Silat Maung Bodas	39.	Sanggar Seni Telapak Lodaya
20.	Perguruan Pencak Silat Putra Padjajaran	40.	Yayasan Padepokan Lebak Galunggung

Pelestarian budaya lokal dalam konteks seni tradisi pencak silat di Tasikmalaya ini dilaksanakan melalui pelatihan/*workshop*, merupakan bentuk kegiatan yang menawarkan pengalaman sebagai bekal untuk meningkatkan pemahaman pelatih *paguron* bahkan diharapkan dapat meningkatkan prestasi pencak silat Kabupaten Tasikmalaya. Pelatihan dan pengembangan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan untuk melatih.

Sebagai tambahan, pelatihan dan pengembangan memberikan pengetahuan baru dan keterampilan. Apalagi pengetahuan dan keterampilan baru bisa disediakan oleh pelatih untuk atlet

meningkatkan pretensi atlet. Dampak dari kinerja yang ditingkatkan juga akan meningkatkan penampilan organisasi (Muslihin, 2018). Karena dengan seni tradisi yaitu pencak silat, dapat membuat individu yang berkecimpung di dalamnya berperilaku positif, yang mana hal ini berhubungan dalam memperbaiki prestasi pencak silat di Kabupaten Tasikmalaya.

Prestasi atlet dapat diraih melalui peran pelatih dalam menentukan program dan proses pelatihannya. Selama proses pelatihan, pelatih memiliki peran sebagai pemimpin dan pengambil keputusan. Kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang tepat dari seorang pelatih akan mencetak atlet yang berprestasi (Muslihin, 2018). Dalam kegiatannya terutama mengenai bagaimana pengertian dan keterampilan gerakan kategori TGR (Tunggal, Ganda, Regu).

Tujuan utama pelatihan/*workshop* ini adalah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang mana berhubungan dengan manajemen *paguron* dan juga pelatih. Menurut (Zurnali, 2011) “*the goal of training is for employees to master knowledge, skills, and behaviors emphasized in training programs and to apply them to their day to day activities*”.

Hal ini berarti bahwa tujuan pelatihan adalah agar para pelatih *paguron* peserta pelatihan dapat menguasai pengetahuan, keahlian dan perilaku yang ditekankan dalam program-program pelatihan dan untuk diterapkan dalam aktivitas sehari-hari para anggota *paguron*. Pelatihan juga mempunyai pengaruh yang besar bagi pelestarian budaya lokal di Tasikmalaya.

Pelatihan olahraga dikenal sebagai bidang yang sangat praktis. Sebagai disiplin akademis, olahraga mungkin paling baik dipahami sebagai pemeriksaan praktik dari industri olahraga sebagai bentuk usaha yang unik (Brady, Mahoney, Lovich, & Scialabba, 2018). Selain pelatihan pada pelatih *paguron*, di penelitian ini juga dilaksanakan pelatihan bagi wasit dan juri. Pelatihan bagi wasit dan juri ini berguna untuk lebih memahami dalam proses penilaian saat kategori TGR (Tunggal, Ganda, Regu). Bagi wasit juri dalam pelaksanaan pertandingan kategori TGR (Tunggal, Ganda, Regu) memang memerlukan ketelitian dan konsentrasi yang tinggi, termasuk nilai subjektivitas yang mempengaruhi terhadap proses penilaian.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi selama proses penelitian. Pertama faktor pendukung adalah adanya *support* dari Komite Olahraga Nasional Indonesia, Ikatan Pencak Silat Indonesia, dan Dinas Pendidikan, Pariwisata, dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya dalam proses survey dan pendataan *paguron/sanggar/lingkung* seni silat se- Tasikmalaya. Sedangkan faktor kendalanya adalah jarak yang jauh antar *paguron* pencak silat dan nomor *handphone* yang tidak sesuai bahkan tidak aktif dengan yang ada di data awal Ikatan Pencak Silat Indonesia Kabupaten Tasikmalaya. Melalui pelatihan ini dapat mengoptimalkan prestasi di Kabupaten Tasikmalaya khususnya pada kategori TGR (Tunggal, Ganda, Regu) serta tetap berperan untuk pelestarian budaya lokal. Selama proses pelatihan berlangsung sumber daya manusia (SDM) *paguron* tidak dapat terpisahkan dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dalam menghadapi lingkungannya, manusia menggunakan berbagai model tingkah laku yang sesuai dengan tantangan yang dihadapinya. Kemajuan budaya akan mempengaruhi pula terhadap cara bertingkah laku. Dari model tingkah laku tersebut akan terbentuk nilai, norma, dan konsep pengetahuan yang diperolehnya dan dikembangkan, kemudian diwariskan secara turun-temurun (Santoso, 2017).

Pencak silat sebagai budaya bangsa Indonesia mempunyai kebiasaan dan merupakan ketentuan yang tidak tertulis. Setiap keterampilan beladiri selalu memiliki filosofi yang wajib dihayati dan diamalkan oleh mereka yang mempelajari ketrampilan beladiri tersebut. Semakin seseorang menguasai keterampilan beladiri yang dipelajari, semakin tinggi kewajibannya dalam menghayati dan mengamalkan filosofinya. Dalam silat, banyak terkandung nilai-nilai filosofi, baik itu gerak (langkah dan serangan) (Suryadi & Putra, 2019).

Hal ini dilatarbelakangi oleh dua hal berikut. 1. Pendidikan ketrampilan beladiri mempunyai tujuan untuk membentuk manusia berbudi pekerti luhur yang mampu mengendalikan diri serta mengamalkan berbagai perbuatan terpuji yang memberi manfaat positif bagi pembangunan diri dan masyarakat. 2. Keterampilan beladiri ini akan berbahaya jika dimiliki dan dikuasai oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab (Sinulingga, 2018).

Pengurus Besar IPSI pada tahun 1975 mendefinisikan pencak silat sebagai hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tokoh-tokoh pendiri IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) telah sepakat untuk tidak membedakan pengertian Pencak dengan Silat karena kedua kata tersebut memang mempunyai

pengertian yang sama (Gristyutawati, Purwono, & Widodo, 2012). Pencak silat tidak hanya mencakup daerah nusantara bahkan luar negeri, dengan adanya olahraga pencak silat disekolah aupun di perguruan tinggi menjadi bukti bahwasanya keberadaan olahraga pencak silat nyata (Nopriansyah, 2015).

Kata Pencak maupun Silat sama-sama mengandung pengertian kerohanian, irama, keindahan, kiat maupun praktek, kinerja, atau aplikasinya. Nilai-nilai luhur dalam pencak silat dapat dimengerti dari empat aspek, yaitu aspek mental spiritual, aspek olahraga, aspek seni gerak, dan aspek bela diri. Aspek Mental Spiritual: Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semedi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya (Kholis, 2016).

Aspek Seni Budaya: Budaya dan permainan "seni" pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah Pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tari pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Aspek Beladiri: Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat. Aspek Olah Raga: Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat ialah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh (Kumaidah, 2012).

Silat juga merupakan salah satu bentuk identitas seni beladiri Nusantara kebudayaan Indonesia berisi tentang pendidikan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam dunia modern, silat bukan hanya sebagai alat seni bela diri tetapi berkembang menjadi sebuah upaya dalam memelihara kesehatan melalui olahraga. Silat berfungsi juga sebagai sarana pendidikan jasmani dan rohani melalui proses tahapan pendidikan berjenjang secara formal melalui peraturan yang dibuat masing-masing perguruan silat (Mardotillah & Zein, 2017).

Identitas merupakan bagian dari kebudayaan dan lingkungan sosial yang dapat bergeser sesuai dinamika kehidupan masyarakat. Identitas berkembang berdasarkan ruang dan waktu setiap generasi dalam dunia kehidupan sehari-hari yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia dan berkembang menjadi praktek nyata. Pendidikan jasmani dan rohani yang ditanamkan melalui silat membentuk karakter bangsa yang tangguh, kuat dan berbudi luhur dan berkembang menjadi watak identitas bangsa (Mardotillah & Zein, 2017).

Di Indonesia ada banyak *paguron* pencak silat yang mempunyai banyak persamaan dan kemiripan dalam hal filosofi. Wadah dari persatuan pencak silat yang sangat beragam dan sangat banyak jumlahnya itu diberi nama Ikatan Pencak Silat Indonesia, disingkat IPSI. Olahraga termasuk seni tradisi pencak silat pada dasarnya adalah mengenai kontribusi baik dari para penyelenggara, atlet, maupun para wasit yang memimpin pertandingan. Dengan pengembangan olahraga khususnya disini terkait pelestarian budaya lokal telah memberikan kontribusi menjadi salah satu kekuatan untuk orang-orang yang berpartisipasi di dalamnya. Karena peran Sumber Daya Manusia sangat penting dan prestasi atlet sangat bergantung dari keterlibatan semua unsur SDM tersebut (Muslih & Mulyati, 2018).

Dalam sistem kepelatihan yang diterapkan para pelatih, masih menerapkan metode kepelatihan yang monoton tanpa menerapkan prinsip-prinsip dasar latihan. Hal ini yang menyebabkan kualitas atlet binaan Kabupaten Tasikmalaya kurang berkembang. Hal yang sangat disayangkan sekali melihat banyaknya SDM yang berpartisipasi tetapi kualitas yang dihasilkan tidak menghasilkan prestasi yang memuaskan. Seharusnya pelatih yang terlibat dalam proses pelatihan tidak hanya sebagai pemimpin tapi bertindak juga sebagai fasilitator (Muslih, 2018).

Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki pelatih dalam memberikan pelatihan yang profesional dan kurangnya pengetahuan mengenai metode kepelatihan pada atlet, sehingga atlet kurang berkembang. Penerapan metodologi kepelatihan harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena sistem kepelatihan yang bagus selalu menerapkan ilmu keolahragaan atau *sport science* didalamnya (Susilo, 2020).

Kriteria pelatih ideal yaitu memiliki ciri-ciri antara lain, kepribadian, kesegaran jasmani, kesehatan mental, keterampilan, pengetahuan dan pola pikir ilmiah, pengalaman, human relation, kerjasama, dan kreatif. Di dalam metodologi kepelatihan tak selalu mengandalkan kemampuan fisik, teknik, dan taktik saja tetapi unsur pembangunan mental juga diperlukan dalam mengembangkan kemampuan atlet terutama pada psikologinya. Sistem pemulihan atau recovery setelah latihan bahkan pemulihan pasca cedera sangat berperan pada perkembangan atlet demi meningkatkan prestasinya (Susilo, 2020).

Manusia merupakan makhluk yang dinamis dengan mobilitas yang tinggi. Olahraga sangat berkaitan dengan keterampilan motorik dan menjaga performa, begitu pula dengan wasit. Seorang wasit

harus memiliki keterampilan motorik yang baik pada saat memimpin pertandingan. Keterampilan gerak amat dibutuhkan oleh wasit, karena keterampilan gerak ini merupakan kemampuan untuk melakukan gerakan secara efektif dan efisien (Lestari, Muslih, & Mulyana, 2019).

Keterampilan gerak adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tugas gerak secara maksimal sesuai dengan kemampuannya dalam melakukan gerakan. Setiap wasit harus memiliki keterampilan gerak yang baik karena tuntutan fisiologis dapat berdampak secara signifikan terhadap pengambilan keputusan wasit dan akan mempengaruhi kinerja wasit dalam suatu pertandingan. Beberapa jenis gerak lokomotor yang diperlukan oleh wasit dalam memimpin pertandingan antara lain berjalan, berlari, melompat, dan meloncat ((Lestari, Muslih, & Mulyana, 2019).

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dalam olahraga, diperlukan tahapan dan proses pembelajaran serta latihan agar mencapai kinerja yang maksimal sehingga keterampilan yang dimilikinya dapat meningkat. Setiap manusia memiliki banyak bentuk keterampilan tinggal bagaimana kita bisa mengasah dan kita bisa memanfaatkannya menjadi sebuah kinerja yang maksimal (Prakasa, Ma'mun, & Budiana, 2019).

Didalam pencak silat, setiap wasit memiliki kemampuan masing-masing dan berbeda satu sama lainnya sama dengan wasit pada umumnya. Akan tetapi, yang harus ditekankan adalah pemahaman mengenai peraturan permainan dari setiap wasit. Wasit harus memiliki kemampuan yang baik dan menunjang agar kinerja dalam memimpin pertandingan tidak mengecewakan ataupun merugikan bagi salah satu atau kedua tim yang sedang bertanding. Selama proses pertandingan, wasit memiliki peran sebagai pemimpin dan pengambil keputusan (Muslih, 2018).

Kinerja tersebut merupakan cara kita menjalankan fungsi-fungsi dan manajemen kegiatan yang dilakukan untuk mempertanggungjawabkan hasil dari apa yang telah dikerjakan. Kita ketahui berbagai cabang olahraga telah dibuat aturannya sehingga dapat berjalan dengan baik. Seorang wasit juga harus memiliki psikologi yang baik pada saat memimpin suatu pertandingan, karena seorang wasit akan menghadapi berbagai bentuk karakter dan sikap yang berbeda dari atlet. Seorang atlet harus mampu berkonsentrasi penuh dalam memimpin setiap pertandingan dan juga mampu me-manage suatu pertandingan agar dapat dipercaya oleh kedua tim dan tidak merugikan salah satu ataupun kedua tim (Kuswoyo, Pramono, & Rc, 2017).

Dalam pencak silat wasit ini merupakan seseorang yang ditunjuk sebagai pemimpin pertandingan dan bekerja sama dengan juri yang menilai performa atlet yang bertanding. Oleh karena itu, seorang wasit harus pandai mempersiapkan dirinya sebelum memimpin pertandingan, karena kinerja wasit dalam pertandingan merupakan penentu hasil. Selain itu, seorang wasit juga harus mampu mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil ketika memimpin suatu pertandingan dengan tensi dan gengsi yang tinggi antara kedua tim dan kinerja dari wasit akan diuji di dalam sebuah pertandingan tersebut (Hevarianto, 2015).

SIMPULAN

Hambatan proses pelestarian terutama dari pengembangan manajerial *paguron* yang harus dibenahi serta pengembangan sumber daya pengelola baik secara administratif maupun aspek sumber daya manusia terutama pelatih dan wasit. Sedangkan yang menjadi tantangan adalah jumlah *paguron* yang berbasis seni tradisi berjumlah 40 *paguron*, harusnya bisa menghasilkan atlet yang berkualitas untuk bisa terlihat dalam kegiatan pertandingan. Rekomendasi dari kegiatan penelitian ini bagi dinas dan organisasi yang menaungi pencak silat adalah harus diadakan penyamaan persepsi melalui pelatihan bagi SDM pengelola *paguron* maupun bagi para pelatih dan wasit dalam upaya meningkatkan kualitas organisasi *paguron*. Bagi para peneliti harus dilaksanakan penelitian lebih lanjut dalam skala luas serta pengkajian lebih mendalam terhadap aspek-aspek lain dalam seni tradisi pencak silat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, H. S, P. (2015). Seni Tradisi, Jatidiri, dan Strategi Kebudayaan. *Jurnal Lmu Sosial Mamangan*, Volume 2(Nomor 1). <https://doi.org/10.22202/mamangan.v4i1.1195.g454>
- Baltacı, A. (2017). Nitel Veri Analizinde Miles-Huberman Modeli. *Ahi Evran Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 3(1), 1–15. Retrieved from <https://dergipark.org.tr/en/pub/aeusbed/issue/30008/290583>

- Brady, L., Mahoney, T. Q., Lovich, J. M., & Scialabba, N. (2018). Practice Makes Perfect: Practical Experiential Learning in Sport Management. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 89(9), 32–38. <https://doi.org/10.1080/07303084.2018.1512911>
- Cheung, S. O. N. (2015). Pedagogical Practice Wisdom in Social Work Practice Teaching—A Kaleidoscopic View. *Social Work Education*, 34(3), 258–274. <https://doi.org/10.1080/02615479.2014.1000293>
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1014>
- Gristyutawati, A. D., Purwono, E. P., & Widodo, A. (2012). Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 1(3). <https://doi.org/10.15294/active.v1i3.443>
- Harvey, A., & McNamee, M. (2019). Sport Integrity: Ethics, Policy and Practice: An Introduction. *Journal of Global Sport Management*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/24704067.2018.1542606>
- Hevarianto, A. A. (2015). *Penilaian Pelatih Dan Pengawas Pertandingan Terhadap Kinerja Wasit Pssi Sidoarjo (Pada Pertandingan Playoff Kompetisi Internal Persida)*. 1–4.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Kholis, M. N. (2016). *Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa. Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Universitas Nusantara PGRI Kediri* 76. 2(2), 76–84.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kumaidah, E. (2012). *Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat*. <https://media.neliti.com/media/publications/5024-ID-penguatan-eksistensi-bangsa-melalui-seni-bela-diri-tradisional-pencak-silat.pdf>
- Kuswoyo, D. D., Pramono, H., & Rc, A. R. (2017). Kontribusi percaya diri, konsentrasi dan motivasi terhadap kinerja wasit persatuan sepak bola seluruh Indonesia Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Physical Education and Sports*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Lestari, E., Muslih, H. Y., & Hendri Mulyana, E. (2019). Peningkatan kemampuan gerak lokomotor melalui permainan balap karung mengambil bola di kelompok B TK Negeri pembina kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*. 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1.26662>
- Lubis, S., Hutabarat, M., & Nasution, M. R. (2019). *Undang Undang Dasar 1945*. 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.31227/osf.io/498dh>
- Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat : Identitas budaya, pendidikan, seni bela diri, pemeliharaan kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 18(2), 121–133.
- Mizanudin, M., Sugiyanto, A., & Saryanto. (2018). *Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia*. Prosiding SENASBASA, 264–270. Retrieved from [http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA%0A\(Seminar](http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA%0A(Seminar)
- Muslih, H. Y. (2018). Leadership , Decision Making : Mediating Role of Coaches Empowerment Toward Athlete Achievement. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 3(18), 112–121.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/penjas/article/view/1832-002>

- Muslih, H. Y. (2018). Training of Trainers and Athlete Achievement. In 2nd International Conference on Sports Science, Health and Physical Education - Volume 2: ICSSHPE, ISBN 978-989-758-317-9; ISSN 2184-2701, pages 199-202. DOI: 10.5220/0007068807180721
- Muslih, H. Y., & Mulyana, E. H. (2019). *Coaches Decision Making: Determine Athlete Achievement?*. Proceedings of the 8th UPI-UPSI International Conference 2018 (UPI-UPSI 2018). <https://dx.doi.org/10.2991/upiupsi-18.2019.14>
- Muslih, H. Y., & Mulyati, S. (2018). *Human Resources Empowement VS. Sport Achievement*. In 2nd International Conference on Sports Science, Health and Physical Education - Volume 2: ICSSHPE, ISBN 978-989-758-317-9; ISSN 2184-2701, pages 212-215. DOI: 10.5220/0007069107310734
- Nopriansyah. (2015). Pengaruh Sport Massageterhadap Penurunan Perasaan Lelah Setelah Latihan Di Ukm Pencak Silat UNY". *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*. Volume 11, Nomor 2, J u l i . <https://journal.uny.ac.id/index.php/jorpres/article/view/5750/4967>
- Prakasa, F. R., Ma'mun, A., & Budiana, D. (2019). Program Pelatihan Wasit Bola Basket Tingkat Pemula: Sebuah Studi Eksperimen. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 190–200. <https://doi.org/10.17509/jpp.v19i2.19762>
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA*, Vol. 15, N, 45–57. <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24184>
- Raynadi, F. B., Rachmah, D. N., & Akbar, S. N. (2016). Hubungan Ketangguhan Mental dengan Kecemasan Bertanding Pada Atlet Pencak Silat di Banjarbaru. *Jurnal Ecopsy*, 3, 149–154. <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v3i3.2665>
- Santoso, M. B. (2017). *Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya*. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 104. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14217>
- Setiawan, O. I. (2011). Eksistensi Seni Pencak Silat Di Kabupaten Purwakarta (Kajian tentang Strategi Adaptasi). *Patanjala*. 3(3), 402–423. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v3i3.254>
- Sinulingga, G. (2018). Seminar Nasional Pendidikan Olahraga Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pencak Silat Melalui O2sn. *Prosiding, Seminar Nasional Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Medan*, 442–447.
- Suryadi, D., & Putra, E. V. (2019). Makna Gerakan Silat Harimau Damam Syekh Kukut. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research* 1(2), 118–124. <https://doi.org/10.24036/csjar.v1i2.16>
- Susilo, E. A. (2020). Pelatihan Pelatih Pencak Silat Kabupaten Tulungagung. *JPPNu(Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara)*. 53(9), 1689–1699. <http://journal.unublitar.ac.id/jppnu>
- Sujari., Shomad, A., & Santoso, D. A. (2018) Perbedaan Motivasi Berpartisipasi Dalam Olahraga Antara Suku Osing dan Suku Jawa. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*. Volume 14, Nomor 1, Januari 2018. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jorpres/article/view/19976/pdf>
- Syarif, E., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Conservation Values of Local Wisdom Traditional Ceremony Rambu Solo Toraja's Tribe South Sulawesi as Efforts the Establishment of Character Education. *Efl Journal*, 1(1), 17–23. Retrieved from www.jeltl.org

- Widiastuti, M., Karim, A, A., & Pradityana, K. (2019). *Practical Self Defense Training Model Based On Submission Technique in Pencak Silat*. 7(Icssh 2018), 196–198. <https://doi.org/10.2991/icssh-18.2019.45>
- Zubaidi. (2017). Seni Ketrung dan Modernisasi (Studi Terhadap Tradisi Seni Ketrung dan Tantanganya di Era Globalisasi). *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Zurnali, C. (2011). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Perilaku Produktif Karyawan pada Divisi Long Distance PT Telkom Indonesia, Tbk. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 4, pp. 1–16. Retrieved from <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/1628>